

# EKSPLORASI BUDAYA REPONG DAMAR DALAM RANAH GEOGRAFI PERILAKU (STUDI FENOMENOLOGI PADA MASYARAKAT KRUI)

Novia Fitri Istiawati<sup>1</sup>, Annisa Salsabilla

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

## ARTICLES INFORMATION

### Article status:

Received: 6<sup>th</sup> May 2021

Accepted: 12<sup>th</sup> May 2021

Published online: 2<sup>nd</sup> September 2021

### Keywords:

Admissions process, Forest Conservation, Krui Community, Repong Damar

### Kata kunci:

Konservasi Hutan, Masyarakat Krui, Proses Penerimaan, Repong Damar.

### Correspondent affiliation:

1. Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung

### Correspondent email:

1. novia.istiawati@fkip.unila.ac.id

## ABSTRACT

*This study aims to examine the meaning of repong damar through a phenomenological approach and the process of acceptance in Krui society. The disclosure of meaning and the acceptance stage is carried out using participatory observation techniques, in-depth interviews, documentation and analysis using an inductive approach. The results showed that the Krui people interpreted repong damar as: forest conservation, a source of income, and a symbol of social status. The process of receiving repong damar is carried out in three areas, namely: cognitive: the community receives information that the resin tree sap has a high selling price in local and international markets, affective: the community begins to discuss the cultivation of resin trees in forest areas without changing its function, and psychomotor: is the acceptance stage for resin tree cultivation by continuing to develop ideas in the management process. Therefore, repong damar is a resin tree cultivation that is carried out in a production forest area without changing the function of the forest and helping to save the forest for the future.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna repong damar melalui pendekatan fenomenologi dan proses penerimaan dalam masyarakat Krui. Tahap pengungkapan makna dan penerimaan dilakukan dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, dokumentasi dan analisis dengan pendekatan induktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Krui memaknai repong damar sebagai: konservasi hutan, sumber pendapatan, dan simbol status sosial. Proses penerimaan repong damar dilakukan dalam tiga ranah, yaitu: kognitif: masyarakat menerima informasi bahwa getah pohon damar memiliki harga jual yang tinggi di pasar lokal dan internasional, afektif: masyarakat mulai membahas tentang budidaya pohon damar di kawasan hutan tanpa merubah fungsinya, dan psikomotor: merupakan tahap penerimaan budidaya pohon damar dengan terus mengembangkan gagasan dalam proses pengelolannya. Oleh karena itu, repong damar merupakan budidaya pohon damar yang dilakukan di dalam kawasan hutan produksi tanpa mengubah fungsi hutan dan membantu penyelamatan hutan untuk masa depan.

Copyright © 2021 *Ijpegeography-UNILA*

*This open access article is distributed under a*

*Creative Commons Attribution (CC-BY) 4.0 International license*

## PENDAHULUAN

Budaya *repong damar* adalah salah satu contoh dalam budaya pertanian terutama pada pengelolaan lahan hutan. Khazanah budaya ini perlu mendapat perhatian. Hal tersebut dilandasi oleh beberapa alasan yang membuktikan bahwa keberadaan budaya tersebut mampu memberikan kebaikan bagi kehidupan masyarakat. Salah satu hasil penelitian dari Michon & de Foresta pada tahun 1990-an di Krui menghasilkan bahwa secara ekologis, tahapan perkembangan fase sejak *darak*, *kebun* dan *repong* telah menyerupai tahapan pada suksesi hutan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa *repong damar* memberikan keuntungan pada konservasi tanah dan iklim mikro di wilayah Kabupaten Pesisir Barat, khususnya Krui (Michon dan de Foresta, 1995:90-106).

*Repong damar* memiliki daya tarik tersendiri bagi kajian keilmuan. Daya tarik tersebut karena *repong* mampu mengelola hutan dengan lestari dan berkelanjutan secara ekologi, ekonomi dan sosial budaya. Kondisi demikian berlangsung sejak ratusan tahun dan tanpa disadari oleh masyarakat Krui bahwa aktivitas budaya yang telah mereka lakukan memiliki keistimewaan yang dapat disebut sebagai *tacit culture*. Alasan penyebutan sebagai *tacit culture* dikarenakan "...pengetahuan lokal sebagai unsur dari budaya dapat dinyatakan sebagai *tacit knowledge and therefore difficult to codify, it is emdedded in community practices, institutions, relationships, and rituals...*" (Erawan, *et. al.*, (1997:97-112); Parikesit, *et. al.*, (2004:171-182); Acharya (2006:631-646); McNeely & Schroth (2006:549-554); dan Ouinsavi & Sokpon (2008:17-26). Pernyataan tersebut berarti bahwa pengetahuan merupakan suatu hal yang tidak tertulis, namunada dalam praktik, institusi, interaksi dan serangkaian upacara yang dilakukan.

*Repong damar* memiliki nilai-nilai luhur yang menjadi pandangan masyarakat terhadapnya. Nilai tersebut berasal dari sistem pengetahuan lokal masyarakat (*local knowledge system*) yang mengatur tentang praktik pengelolaan sumberdaya alam secara tradisional. Ratusan tahun nilai tersebut telah berlaku atas *repong damar*, namun saat ini eksistensi budaya tersebut sedang terancam punah. Ancaman kepunahan tersebut berjalan seiring dengan adanya bencana alam, alih fungsi menjadi peruntukkan lain, menipisnya sumberdaya itu sendiri, dan perubahan minat generasi muda terhadap budaya. Keempat faktor tersebut ditengarai yang paling parah mempercepat punahnya khazanah budaya *repong damar* adalah campur tangan pihak luar, kerusakan oleh ulah manusia dan perubahan minat generasi muda masyarakat Krui (Hadiyan, 2015:702-706).

Ancaman kepunahan *repong damar* juga terjadi karena pengaruh dari pihak di luar masyarakat. Puncak dari pengaruh pihak luar terhadap praktik pengelolaan sumberdaya hutan yang dilakukan oleh masyarakat terjadi ketika di Indonesia mulai diterapkan model pembangunan *profit oriented*. Berbagai kasus sengketa agraria yang dialami oleh sejumlah besar masyarakat di Indonesia, misalnya merupakan bukti nyata campur tangan pihak luar terhadap otoritas masyarakat adat dan budaya lokalnya. Contohnya, kasus sengketa agraria yang diakibatkan oleh kuatnya campur tangan negara dalam sejumlah praktik pengelolaan sumberdaya di bidang kehutanan dan perkebunan, seperti HPH (Hak Pengusahaan Hutan), HTI (Hutan Tanaman Industri), dan HKM (Hutan Kemasyarakatan) yang dilakukan secara optimal dengan alasan "meningkatkan devisa negara", "membuka lapangan kerja", dan "meningkatkan pendapatan asli daerah", oleh Ruwiasuti (2000) dalam Konradus (2007:12) justru dipandang sebagai tragedi kemanusiaan bagi masyarakat adat di Indonesia.

Faktor kerusakan oleh manusia seperti; 1) perubahan hutan damar menjadi tanaman tahunan; 2) perubahan hutan damar menjadi lahan pertanian dan perkebunan terutama kelapa sawit; 3) penebangan pohon dan pembakaran lahan untuk pemukiman. Ketiga indikator kerusakan tersebut semakin meningkat sejak periode tahun 2000-an. Hal tersebut dikarenakan budaya *repong damar* tidak lagi dianggap menguntungkan. Harga damar yang sering mengalami fluktuasi menjadikan petani tertarik untuk menebang pohon damar. Harga pohon damar yang sudah ditebang dan berbentuk balok mmeiliki harga jual tinggi sebagai bahan bangunan rumah (Hadiyan, 2015:702-706).

Alasan lain di balik indikator penurunan luas hutan damar adalah peralihan fungsi menjadi perkebunan sawit dan permukiman. Jumlah penduduk yang terusbertambah berpengaruh terhadap kebutuhan lahan untuk permukiman juga bertambah. Akibatnya manusia cenderung memanfaatkan hutan dengan menebang pohon dan membakar lahan hutan. Penebangan pohon diperuntukkan sebagai bahan baku untuk membuat rumah, sedangkan pembakaran lahan diperuntukkan sebagai lahan yang akan dibangun rumah di atasnya. Berdasarkan berbagai indikator kerusakan yang disebabkan oleh manusia berakibat pada berkurangnya luas kawasan *repong*.

Faktor selanjutnya yang turut mengancam punahnya budaya *repong damar* adalah perubahan minat generasi muda masyarakat Krui. Tahun 1990-an sampai menjelang 2000- an, masih sangat banyak dijumpai masyarakat yang melakukan aktivitas di *repong damar*. Aktivitas yang sering terlihat adalah pemanjatan pada pohon damar (*pentakikan*) untuk mengambil getah. Masyarakat sangat mahir dalam memanjat pohon damar, namun saat ini aktivitas tersebut hanya dilakukan oleh sebagian besar buruh panen dan petani penggarap saja. Hal

tersebut ditengarai bahwa terdapat permasalahan dalam meregenerasi petani damar muda. Kondisi demikian setidaknya juga disebabkan oleh perubahan minat dan orientasi pekerjaan pada generasi muda (Sanudin, *et. al.*, 2015:341-349, Moelyono, *et. al.*, 2015:566-593, Hadiyan, 2015:702-706).

Ancaman kepunahan budaya *repong damar* juga tidak lepas dari ideologi modernisasi yang melanda generasi muda khususnya. Modernisasi memiliki dampak positif dan negatif. Dampak negatif yang mengancam kepunahan budaya *repong damar* berupa; 1) masuknya paham-paham baru terkait komersialisasi lahan hutan; 2) lunturnya budaya daerah; 3) mencari segala sesuatu dan gaya hidup yang instan (terkait dengan keinginan berpenghasilan tinggi). Ketiga dampak negatif tersebut pada akhirnya mengakibatkan lemahnya kesadaran dan etika masyarakat khususnya generasi muda dan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi turut menggeser pola pikir dan tingkahlaku generasi muda. Berdasarkan hal tersebut, modernisasi dengan dampak negatifnya telah melanda generasi muda Krui sehingga secara perlahan melunturkan budaya *repong damar*. Hal ini memberikan peringatan kepada kita bahwa pelestarian budaya *repong damar* yang bersifat *tacit culture* sangat mendesak dilakukan dibanding dengan usaha konservasi cagar budaya (Colchester, *et. al.*, 2006:73-93).

Berdasarkan kondisi tersebut sangat jelas bahwa budaya *repong damar* mengalami ancaman kepunahan. Budaya *repong damar* yang berpotensi hilang seharusnya dihimpun ke dalam bentuk sumber tertulis. Hal tersebut penting dilakukan karena jika *repong damar* hilang berarti putus juga rantai sejarah suatu peradaban budaya, hilangnya nilai kearifan, pengetahuan, keindahan serta keunikannya.

Tahap selanjutnya, setelah pengetahuan tentang *repong damar* dihimpun, perlu selalu dilakukan upaya perawatan untuk menjaga keeksistensinya. Budaya yang sudah dihimpun dan dirawat selanjutnya disebarluaskan pada masyarakat Krui dan Pesisir Barat dimana budaya *repong damar* ada. Perlunya penyebarluasan dikarenakan budaya membutuhkan apresiasi dan kritik untuk dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman agar *repong damar* dapat dipertahankan, terpelihara, dikembangkan dengan inovasi untuk penyempurnaan (Soetrisno, 1982:3).

Akibat yang disebabkan punahnya budaya *repong damar* akan sangat merugikan. Akibat tersebut seperti berkurangnya luas hutan dan rusaknya benteng pertahanan cagar alam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan. Budaya *repong damar* yang terancam punah akan mengancam pula kerusakan hutan yang pada saat ini sudah terjadi. Jika hutan damar yang ada sebagai benteng cagar alam Taman Nasional Bukit Barisan Selatan (TNBBS) telah rusak, maka masyarakat akan mulai masuk ke area cagar alam. Masyarakat akan mulai memabat hutan yang ada pada area cagar alam untuk kebutuhan hidupnya (Sanudin, *et. al.*, 2015:341-349, Moelyono, *et. al.*, 2015:566-593, Hadiyan, 2015:702-706).

Mengeksplorasi dan menginternalisasi budaya lokal dalam proses pembelajaran merupakan salah satu tuntutan kurikulum. Tranbull (2005:43) budaya lokal kurang dieksplorasikan kepada peserta didik berimplikasi pada berkembangnya persepsi lulusan yang tidak simpatik terhadap warisan tradisinya. Harapan untuk tumbuhnya apresiasi dan penyikapan perilaku yang positif dari peserta didik terhadap manifestasi budaya lokal menuntut adanya perhatian dan tindakan yang nyata dari lembaga pendidikan dengan tujuan untuk memutus mata rantai kesalahpahaman terhadap budaya lokal (Alwasilah, 2009:54). Berdasarkan hal tersebut, maka penelitian tentang budaya *repong damar* sangat penting untuk dilakukan. Pentingnya budaya tersebut diteliti untuk menyelamatkan khazanah budaya lokal dari kepunahan.

## METODELOGI

Penelitian ilmu sosial kualitatif digunakan dalam riset ini untuk memberikan gambaran singkat dari struktur kompleks yang diamati. Studi fenomenologi yang kami lakukan berusaha memahami kondisi sosiokultural spesifik pesisir bagian barat Lampung yang dikumpulkan melalui data-data lapangan relevan untuk menyelidiki makna dibalik budidaya damar menggunakan kerangka dimensi budaya. Studi ini juga dilakukan dengan memformulasikan pendekatan fenomenologi Schutz untuk memahami perilaku dan tindakan yang dilakukan oleh masyarakat Krui dalam budidaya damar. Fokus pemaknaan menggunakan perspektif Alfred Schutz, bahwa setiap tindakan yang dilakukan oleh individu didasarkan pada *because motives* dan *in order to motives*. Pendekatan fenomenologi yang akan digunakan merupakan cara terbaik untuk memahami konteks sosial sehingga menemukan makna yang terdapat pada masyarakat Krui tentang budidaya pohon damar atau *repong damar*. Formula selanjutnya juga dilakukan menggunakan perspektif teori proses dari Bloom (Ritzer dan Goodman, 2012). Perspektif ini akan melihat bagaimana proses penerimaan masyarakat terhadap budidaya damar dari awal hingga saat ini melalui ranah psikomotorik, kognitif dan afektif. Kedua formulasi tersebut merupakan cara terbaik untuk memahami konteks sosial sehingga menemukan makna yang terdapat pada masyarakat tentang budidaya damar.

Studi ini dilakukan sepanjang tahun 2019 di Pesisir Barat Provinsi Lampung, Indonesia. Pesisir Barat merupakan kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki 13 kecamatan. Persebaran luas repong damar di kabupaten ini mencapai 17.160,75 Ha yang semuanya merupakan hutan produksi (Bapedda Pesisir Barat, 2016). Luas *repong* tersebut mampu menghasilkan 7.720,2 ton /tahun dengan PDB15,5 milyar (Forest Watch Indonesia, 2016). Berdasarkan hal tersebut, maka ditetapkan jumlah subjek penelitian sebanyak 16 yang merupakan petani damar.

Data dikumpulkan dengan cara melakukan studi literatur, field observasi sampai pada observasi partisipasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Studi literatur bertujuan untuk mengumpulkan data tentang teori yang relevan dalam penelitian ini yang dilakukan menggunakan sumber dan bahan tertulis seperti: a) data-data kependudukan yang diperoleh dari instansi pemerintahan yaitu Badan Pusat Statistik Indonesia untuk mendapatkan data demografis, b) jurnal penelitian yang telah terpublikasi terkait dengan tema penelitian. Field observasi sampai pada observasi partisipasi dilakukan untuk melihat dan memahami perilaku atau tindakan masyarakat Krui di Pesisir Barat Lampung. Informasi yang dikumpulkan bertujuan untuk mengungkap makna dari tindakan dan proses penerimaan budidaya dalam budidaya damar. Selama proses observasi tersebut, kami melibatkan diri secara aktif mengamati aktivitas subjek untuk mendapatkan data yang lebih akurat.

Wawancara mendalam dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi lebih lanjut tentang tindakan masyarakat dalam membudidayakan damar. Pada saat wawancara mendalam dilakukan, panduan wawancara adalah instrumen dimana pewawancara tidak dibatasi secara ketat oleh instrumen, tetapi dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi. Daftar periksa terdiri dari pertanyaan terkait konteks sosial masyarakat pembudidaya damar seperti latar belakang, tujuan dan harapan, dampak dari budidaya damar dan masalah terkait lainnya. Pengumpulan data juga didukung dengan dokumentasi foto dan video dari kehidupan sehari-hari masyarakat Krui untuk mendukung data dan sebagai potret setting sosial penelitian. Unit analisis dilakukan terhadap individu. Selanjutnya, kami melakukan pengkodean data yang dilakukan melalui analisis terhadap pola-pola perilaku dan tindakan dari masyarakat yang melakukan budidaya damar. Pola-pola perilaku tersebut memunculkan konteks sosial dan pemaknaan masyarakat terhadap budidaya damar dalam usaha penyelamatan hutan.

Tabel 1. Informan Demography

Informan	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan	Jabatan	Alamat
1	Pria	82	Tidak berpendidikan	Kepala Adat	Pahmungan
2	Pria	73	SD	Kepala Adat Pekon	Pahmungan
3	Pria	77	Tidak berpendidikan	Kepala Adat Pekon	Pahmungan
4	Pria	75	Tidak berpendidikan	Kepala Adat Pekon	Pahmungan
5	Pria	38	D III	Lembaga Adat (Peratin)	Krui
6	Pria	41	SMA	Lembaga Adat (Punyimbang)	Pahmungan
7	Pria	39	Sarjana	Dinas Kehutanan	Krui
8	Pria	65	SD	Petani Damar	Pahmungan
9	Pria	63	SD	Petani Damar	Pahmungan
10	Pria	57	SMA	Petani Damar	Pahmungan
11	Pria	53	SMA	Petani Damar	Pahmungan
12	Pria	49	SMP	Petani Damar	Pahmungan
13	Pria	42	SMP	Petani Damar	Pahmungan
14	Pria	39	Sarjana	Guru MAN	Krui
15	Pria	37	SD	Petani Damar	Pahmungan
16	Pria	38	SD	Petani Damar	Pahmungan

Sumber: Data Primer Tahun 2019

## HASIL

### Konteks Sosial

Interpretasi penelitian terhadap konteks sosial menunjukkan pola-pola yang menunjukkan latar belakang demografis informan penelitian. Pola-pola tersebut yang melatarbelakangi konteks sosial seseorang menjadi petani damar. Pola tersebut diantaranya adalah; 1) umur, 2) tingkat Pendidikan, 3) pekerjaan, 4) luas kepemilikan *repong*, 5) status pada lembaga adat dan pemerintahan, 6) cara perolehan *repong damar*, dan 7) sistem pengelolaan *repong damar*.

Umur informan dalam penelitian ini sebagian besar berusia >46 tahun, hanya beberapa informan yang berumur kurang dari 46 tahun seperti informan 5, 6, 7, 13, 14, 15 dan 16. Hal ini mengindikasikan bahwa kondisi petani damar pada masyarakat Krui sudah berusia sangat matang. Indikator tingkat pendidikan

berdasarkan informasi yang diperoleh dari informan penelitian tidak menentukan luas kepemilikan *repong damar* yang dimiliki oleh masyarakat Krui. Seseorang dengan tingkat pendidikan rendah (tidak sekolah sampai pada jenjang SD dan SMP, seperti informan 1, 2, 3, dan 4), tidak menentukan luas atau tidaknya kepemilikan *repong damar*-nya. Sebaliknya, seseorang yang memiliki tingkat pendidikan menengah sampai tinggi (SMA sampai perguruan tinggi, seperti informan 5, 6 dan 7) juga tidak menentukan luas atau tidaknya *repong damar*-nya.

Tingkat pendidikan informan memperlihatkan tidak adanya hubungan dengan keputusan untuk tetap meneruskan budaya *repong damar*, walau mereka menyadari bahwa berada diambang kepunahan. Hal ini dapat diamati dari pendidikan informan yang sebagian besar tamat SD. Kondisi demikian menjelaskan bahwa keputusan seorang individu dalam memilih tindakan tidak dilatarbelakangi oleh tingkat pendidikan, namun lebih pada kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial.

Pekerjaan sebagian besar informan pada penelitian ini hanya terbagi menjadi tiga. Ketiga jenis pekerjaan tersebut adalah petani damar, guru MAN dan dinas kehutanan pemerintah daerah. Persentase jenis pekerjaan sebagai petani damar sebesar 87,50% yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat bekerja menjadi petani damar dengan rentang usianya >46 tahun. Generasi tua memang tidak memiliki pilihan lain selain tetap mengelola *repong damar*. Luas kepemilikan *repong damar* pada informan bervariasi. Luas tersebut berhubungan dengan status perolehan *repong*. Informan sebagian besar memiliki *repong damar* yang diperoleh dari warisan orang tua/keluarga. Hal ini juga menjadi kenyataan di lapangan, karena sebagian besar masyarakat Krui memiliki *repong* karena diwarisi oleh orang tuanya. Cara perolehan lahan lainnya yang juga banyak dilakukan adalah dengan membeli dan gadai. Sebagian besar informan memiliki luas *repong* yang berkisar antara 6 – 10 ha dan 26 – 30 ha.

Status informan dalam lembaga adat tidak berhubungan dengan keputusan dalam memilih mengelola *repong damar*. Hal ini sangat dimaklumi karena garis kepemimpinan pada adat *saibatin* diwariskan melalui keturunan bukan kerja keras/pencapaian seorang individu. Status kepemilikan *repong damar* adalah hak secara adat yang dimiliki oleh seorang individu masyarakat Krui. Individu dapat memiliki *repong damar* melalui cara membuka lahan. Cara ini dilakukan oleh informan 1, 2, 13, 15 dan 21. Cara pemilihan kedua dengan model warisan, kepemilikan *repong damar* diperoleh dari warisan orang tua terhadap anaknya. Kepemilikan cara warisan oleh informan 3, 4 dan 14. Kepemilikan *repong damar* dapat diperoleh melalui proses jual beli. Masyarakat pada umumnya membeli satu bidang (*atar*) *repong damar* dari seseorang yang berniat menjualnya. *Repong damar* tersebut dibeli ketika pohon damar berusia antara 15 – 20 tahun atau pohon yang sudah dapat dipanen, seperti pada informan 12 dan 15. Status kepemilikan *repong damar* juga didapatkan dari proses gadai. Sistem gadai merupakan suatu sistem dimana, penggadai memberikan sejumlah uang kepada pemilik *repong* untuk jangka waktu pengelolaan selama beberapa tahun, seperti yang dilakukan oleh informan 10.

Proses perolehan *repong* damar turut menentukan luas *repong* seseorang. Sejumlah 16 informan yang menjadi subjek dalam penelitian ini, 11 diantaranya mendapatkan *repong* miliknya dari warisan orang tua. Sejumlah 9 informan mendapatkan warisan *repong* karena mereka merupakan anak laki-laki tertua dalam keluarganya dan 2 informan mendapatkan warisan karna merupakan anak laki laki dalam keluarganya. Hal tersebut didasarkan pada hukum waris masyarakat Krui, bahwa pewarisan *repong damar* akan diberikan kepada anak laki-laki tertua atau anak laki-laki dalam sebuah keluarga, sedangkan informan lain proses perolehan *repong* damarnya ada yang melalui sistem membeli atau dengan gadai.

Tabel 2. Konteks Sosial Informan Penelitian

Informan	Luas Repong (Ha)	Perolehan Repong Damar	Pengelolaan
1	35	Warisan	Dikelola anak laki-laki tertua
2	30	Warisan	Dikelola anak laki-laki tertua
3	30	Warisan	Dikelola anak laki-laki tertua
4	32	Warisan	Dikelola anak laki-laki
5	28	Warisan	Dikelola orang lain dengan bagi hasil
6	25	Warisan	Dikelola sendiri dengan pekerja
7	20	Warisan	Dikelola orang lain dengan bagi hasil
8	17	Warisan	Dikelola anak laki-laki tertua
9	15	Warisan	Dikelola sendiri dengan pekerja
10	12	Gadai	Dikelola sendiri dengan pekerja
11	10	Warisan	Dikelola bersama dengan anak laki-laki
12	10	Membeli	Dikelola sendiri dengan pekerja
13	5	Membuka Lahan	Dikelola sendiri (pohon berusia 10 th)
14	5	Warisan	Dikelola orang lain dengan bagi hasil
15	7	Membeli	Dikelola sendiri dengan pekerja
16	-	Tidak Memiliki	Pekerja

Sumber: Data Primer Tahun 2019

Konteks sosial dalam pengelolaan *repong damar* memiliki beberapa pola pada masyarakat Krui. *Repong* yang dikelola anak laki-laki tertua merupakan salah satu sistem pengelolaan yang diketahui banyak terjadi di masyarakat ini. Informan 1, 2, 3, 6 dan 10, merupakan informan yang *repong*-nya dikelola anak laki-laki tertuanya. Pengelolaan *repong damar* oleh anak laki-laki juga merupakan pola selanjutnya dalam pengelolaan *repong*. Informan 4 menuturkan jika *repong* yang dimilikinya sudah dikelola mutlak oleh anak laki-lakinya. Hal ini dikarenakan anak laki-lakinya tersebut yang akan mewarisi *repong* miliknya. Pengelolaan *repong damar* oleh orang lain dengan sistem bagi hasil. Pola pengelolaan ini juga banyak ditemui pada masyarakat Krui yang memiliki *repong damar*. Tiga orang informan yang menerapkan pola pengelolaan ini, yaitu informan 5, 8 dan 9.

### Proses Penerimaan Berdasarkan Perpektif Bloom

Penduduk di Provinsi Lampung terdiri dari dua golongan. Kedua golongan tersebut adalah penduduk asli dan pendatang. Penduduk asli suku Lampung atau *ulun Lappung* terbagi lagi menjadi dua kelompok masyarakat adat (*ruwai jurai*), yaitu *Pepadun* dan *Saibatin*. Masyarakat adat *Saibatin* banyak terdapat di wilayah pesisir pantai Provinsi Lampung. Masyarakat Krui yang merupakan bagian dari adat *Saibatin* berdasarkan sejarahnya berasal dari *Kepaksian Sekala Brak*. *Kepaksian* ini pada jaman dahulu sudah didiami oleh masyarakat yang terdiri dari enam *buay* Penduduk dalam empat *buay* tersebut pada akhirnya mengalami perpecahan dan pindah mencari daerah baru. Perpecahan tersebut menimbulkan dua kelompok yang berbeda arah perpindahannya, yakni melalui Jalan Ranau ke arah Martapura dan melalui pantai pesisir. Rombongan kedua *buay* selanjutnya tersebar di sepanjang pesisir pantai Krui, Tanggamus, Pesawaran, Bandar Lampung, Lampung Selatan dan Lampung Timur. Rombongan ini mendirikan tiga daerah keratuan yaitu: *Ratu Semangka* di Kota Agung, *Ratu Darah Putih* di Kalianda dan *Ratu Melinting* di Labuhan Maringgai.

Rombongan yang tinggal dan menetap di Krui mulai menyebar di sekitar Pantai Pesisir Barat Lampung dan Bukit Barisan. Rombongan inilah yang menjadi nenek moyang masyarakat Krui yang juga mendiami wilayah *Pekon Pahlungan*. *Pekon* ini mulai didiami oleh penduduk sejak tahun 1870-an. Kondisi hutan di Krui pada awal kedatangan nenek moyang tersebut masih asli, sehingga sampai sekarang walaupun sebagian hutan sudah berubah menjadi hutan budidaya, masyarakat Krui masih menganggap *repong damar* sebagai hutan asli yang harus tetap dijaga. Nenek moyang mereka selalu mengajarkan bahwa jika akan membuka/memanfaatkan hutan harus dengan tujuan berkebun tanpa merubah fungsinya.

Proses budidaya pohon damar diawali dari informasi yang dibawa oleh seorang pedagang Krui sepulang dari Singapura. Pedagang ini yang ketika itu menginformasikan kepada masyarakat tentang getah damar yang memiliki nilai ekonomi tinggi di pasar dunia. Informasi ini diterima sebagai nilai yang positif dan dalam waktu yang tidak lama sudah menyebar ke seluruh kalangan masyarakat. Pada waktu itu menurut informan 1, masyarakat mulai mendiskusikan tentang informasi bahwa getah damar memiliki nilai ekonomi di pasaran dunia. Proses penerimaan informasi awal ini merupakan proses kognitif, dimana petani atau masyarakat mengetahui sesuatu berdasarkan informasi, dalam hal ini masyarakat menerima informasi tentang getah damar yang bernilai ekonomi tinggi di pasaran dunia dari informasi pedagang yang berdagang di Singapura. Penerimaan informasi tersebut cukup lama menjadi issue pada masyarakat Krui, ketika itu sumberdaya manusianya masih sangat rendah, diperkirakan banyak masyarakat yang hanya berpendidikan dasar bahkan tidak bersekolah. Masyarakat Krui menyebut *repong* untuk istilah lahan budidaya pohon damarnya. Budidaya pohon damar tersebut dilakukan dalam beberapa fase.

Fungsi fase tersebut adalah untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari masyarakat saat mengolah lahan pertanian. Fase selanjutnya *kebun*, masyarakat sudah mulai menanam tanaman keras saat fase *darak* masih berlangsung, sehingga ketika tanaman di *darak* sudah tidak produktif maka tanaman buah-buahan pada *kebun* akan segera berbuah dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama. Fase terakhir adalah *repong damar* yang dimulai sejak pohon damar sudah dapat dipanen. Masyarakat sudah mulai menanam pohon damar pada saat fase *kebun* berlangsung, bahkan sudah ada yang menanam saat fase *darak*. Pohon damar biasanya ditanam disela-sela tanaman lainnya. Lambat laun pohon damar yang ditanam mendominasi lahan. Masyarakat Krui ketika pada fase *repong damar*, petani belum memanfaatkan *repong damar* sebagai budidaya seperti sekarang, awalnya getah damar dimanfaatkan hanya sebagai penerangan dan obat-obatan belum terpikirkan oleh masyarakat Krui untuk nilai ekonomi. Sejak sebelum ada informasi pengetahuan dari pedagang yang berdagang di Singapura bahwa getah damar bernilai ekonomi tinggi (kognitif) pohon damar hanya dimanfaatkan sebatas untuk pemenuhan

kebutuhan sehari-hari, belum mengarah untuk hasil yang menguntungkan secara ekonomi. Proses kognitif yang diterima masyarakat Krui, tidak hanya sebagai informasi dan issue, tetapi oleh masyarakat di musyawarahkan dan diskusikan, sampai benar-benar memahami (afektif) tentang nilai ekonomi yang tinggi apabila pohon damar dibudidayakan.

Masyarakat Krui mulai belajar memahami tentang budidaya pohon damar yang benar, sehingga bisa menghasilkan produksi yang maksimal. Informasi tingginya nilai ekonomi merupakan suatu harapan untuk kesejahteraan keluarga petani, yang selama ini getah damar dipahami hanya sebagai penerangan dan obat-obatan. Getah damar hanya sekedar dipahami sebagai kebutuhan primer rumah tangga, setelah masyarakat memahami benar bahwa getah damar memiliki nilai ekonomi tinggi di pasaran dunia, secara perlahan-lahan masyarakat mulai membudidayakan pohon damar bukan sebagai penerangan dan obat-obatan, tetapi mulai dikelola dengan manajemen yang terstruktur, mulai penanaman, sampai pohon damar dapat dipanen. Hasil panen dikelola secara kelompok, mulai ada pembeli dari luar tertarik dan membeli getah damar secara besar-besaran. Pada proses afektif ini petani repong damar memahami manajemen mulai dari penanaman sampai pohon damar dipanen, memahami struktur pasar getah damar, sampai memahami harga pasar getah damar di pasar lokal dan internasional.

Proses psikomotorik yang merupakan tahapan terakhir dalam teori proses penerimaan, yakni seseorang sudah bisa menerapkan atau melakukan ide pembaharuan, dalam hal ini budidaya pohon damar. Selama ini petani repong damar hanya memanfaatkan hutan alam (petani tradisional) berubah menjadi petani yang mampu membudidayakan pohon damar sebagai sumber ekonomi yang sangat menguntungkan. Bahkan memiliki repong damar tidak hanya nilai ekonomi, tetapi repong damar sudah bisa mengangkat status sosial petani di mata masyarakat Krui.

## PEMBAHASAN

Masyarakat Krui memaknai *repong damar* tidak terlepas dari konteks sosial yang melatarbelakanginya. Konteks tersebut seperti status pada lembaga adat, lembaga pemerintahan, luas kepemilikan dan proses perolehan *repong damar*. Secara makro, latarbelakang adanya fenomena masyarakat Krui dengan budaya *repong damar* juga tidak terlepas dari keadaan alam tempat tinggalnya, yaitu Pahlungan. Masyarakat Krui sebagian besar berprofesi sebagai petani damar dengan mengusahakan budidaya damar pada kebun campuran atau agroforestri (*repong damar*).

Masyarakat melakukan budidaya damar melalui budaya *repong damar*. Budidaya ini sudah ada sejak ratusan tahun lalu, tepatnya pada tahun 1827. Leluhur masyarakat Krui yang pada awalnya membuat *repong damar* hingga melembaga pada kehidupannya. Masyarakat meyakini *repong damar* sebagai hidup dan matinya, selain itu juga sebagai warisan terbaik dari leluhur. Keyakinan yang dimiliki tersebut merupakan hasil interpretasi dari proses interaksi antar individu dan antar generasi. Selanjutnya, keyakinan tersebut oleh individu divisualisasikan melalui berbagai simbol dalam kegiatan budidaya damar.

Pengelolaan repong damar oleh masyarakat Krui juga dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan baik fisik maupun sosial. Kondisi lingkungan disini berupa daerah berbukit dan bergelombang dengan ketinggian 0 – 1.200 m dari permukaan laut. Hal ini berpengaruh terhadap pola pemanfaatan alam yang ada disana. Salah satu pola pemanfaatan yang diyakini oleh masyarakat dapat menguntungkan dari segi lingkungan dan sosial ekonomi adalah budidaya pohon damar. Keuntungan dari segi lingkungan seperti perlindungan terhadap lahan terutama bencana longsor, flora dan fauna serta fungsi hidrologi (Findua, 2016). Hal tersebut sangat sesuai dengan prinsip konservasi pada daerah dengan topografi berbukit sampai bergunung, dimana sistem perakaran pohon damar mampu menahan laju erosi sehingga tidak menyebabkan longsor lahan pada saat musim hujan (Michon and Foresta, 2003; Hadiyan, 2015). Segi sosial ekonomi seperti sumber kehidupan masyarakat, dimana di dalamnya terdapat ketahanan pangan dan proses pendidikan alam terkait eksistensi repong damar untuk generasi selanjutnya. Prinsip ketahanan pangan disini mengacu pada skala lokal, dimana repong damar menjamin kebutuhan pangan seperti sumber protein hewani yang didapat dari hasil penangkapan ikan di sungai, burung dan beberapa jeni hewan seperti kancil dan kelinci (Sanudin, 2015). Proses pendidikan alam yang ada di dalam repong damar berlangsung tanpa henti, dimana ketika individu lahir sampai dewasa mereka ada pada lingkungan tersebut sehingga generasi tetap memilih untuk meneruskan repong damar apapun kondisinya. Hal ini dimaklumi karena repong damar merupakan benteng pertahanan terakhir sebelum hutan lindung yang sangat dijaga oleh mereka.

Pemaknaan *repong damar* yang diperoleh melalui konsep fenomenologi jika dikaitkan dengan geografi sangat sesuai. Hal ini sebagaimana dituliskan dalam buku "Geografi dan Humanisme" karya John Pickles (Pickles, 2014:5) menerangkan bahwa geografi harus membahas bagaimana cara manusia hidup di suatu tempat (Relph, 1976), keadaan alami terbentuknya dunia sosial (Buttimer, 1980), kekayaan estetis dan dimensi sastra (Lowenthal dan Prince, 1965; Tuan, 1978). Berdasarkan hal tersebut, benang merah yang menghubungkan setiap pemikiran tokoh bahwa fokus utamanya adalah adanya keyakinan tentang manusia sebagai individu yang berada dalam lingkungan yang berkembang secara kompleks dan menjadi agen atau pelaku yang aktif di dunia ini.

Usaha untuk menjelaskan perilaku spasial manusia menjadi kajian yang penting dalam geografi manusia. Perilaku spasial tersebut dapat dijelaskan dalam konteks ruang yang realtif. Hal tersebut dilakukan dengan menghubungkan perilaku spasial dengan proses pengambilan keputusan dalam suatu tindakan. Pengambilan

keputusan tersebut dalam pelaksanaannya selalu mempertimbangkan segala sesuatunya berdasarkan keuntungan dan kerugian dan tidak berdasarkan ruang yang absolut (Abler, 1975:64-66; Golledge, 1972:75). Oleh karena itu, perilaku spasial manusia akan lebih mudah dipahami dengan metode ataupun teori yang berusaha mengungkap makna dibalik perilaku spasial tersebut.

Perilaku spasial manusia dalam mengambil keputusan untuk melakukan tindakan juga sejalan dengan konsep Backler (1984:28) dalam Sya dan Abdurachman (2012:109). Menurut konsep tersebut bahwa lingkungan alami merupakan titik tolak dan sumber informasi sebagaimana terlihat oleh manusia, selanjutnya setiap individu akan menjadi seorang pengambil keputusan. Cara- cara individu mengamati dan mengartikan informasi ditentukan oleh latarbelakang pembuat keputusan, yang dalam ranah sosial disebut dengan konteks sosial. Latarbelakang atau konteks sosial tersebut dapat berbentuk pengalaman, pantangan atau larangan dan sikap terhadap alam.

Keputusan individu akan dibuat oleh dirinya berdasarkan informasi lingkungan yang diterima. Informasi tersebut merupakan hasil pengamatan yang berupa keputusan untuk berbuat atau tidak terhadap rangsangan. Keputusan tersebut akan menghasilkan tindakan yang dengan segala kekuatan dan kemampuan individu dapat mempengaruhi dan mengubah lingkungan alam. Konsep ini yang dalam keliruwan geografi dikenal dengan *determinism* dan *possibilism*. Individu yang melakukan perubahan terhadap lingkungannya akan menghasilkan informasi baru. Informasi baru tersebut akan menyebabkan proses pengambilan keputusan yang baru juga. Perilaku spasial manusia sebagian ditentukan oleh faktor-faktor yang bebas dari konteks keruangan. Menurut kajian geografi perilaku, manusia adalah aktor yang aktif dan ikut campur.

Hal ini menjadikan perubahan paradigma bahwa kajian geografi tidak hanya berpusat pada lingkungan keruangan yang menimbulkan perilaku keruangan, namun lebih pada hubungan antara lingkungan keruangan – individu – perilaku keruangannya. Berdasarkan hal tersebut, bahwa suatu fenomena dalam kajian geografi perilaku akan dikaji bagaimana individu memandang fenomena tersebut untuk selanjutnya diinterpretasi. Proses selanjutnya, individu akan mulai berinteraksi dengan individu dirinya sendiri dan individu lain dalam komunitasnya. Hasil dari interaksi tersebut memunculkan keputusan yang dipilih individu untuk melakukan atau tidak melakukan tindakan terhadap suatu fenomena. Ahli-ahli geografi perilaku seperti Down (1972) menganalisis perilaku keruangan manusia berdasarkan beberapa sudut pandang teori. Teori tersebut lebih condong ke psikologi seperti *behavioralism*. Hal ini didasarkan bahwa segala sesuatu yang menjadi keputusan individu dan perbuatan yang diwujudkan melalui tindakan didasarkan atas informasi dari hasil pengamatannya melalui indera. Keputusan individu akan dibuat berdasarkan subjektivitas, namun tindakan yang dilakukan pada akhirnya lebih bersifat objektif (Van Hoof dan de Pater, 1982:32). Lingkup kajian geografi budaya sebagai bagian dari geografi manusia terdiri dari alam, manusia dan kebudayaan. Ketiga unsur tersebut dipahami melalui makna dan interpretasi individu pada suatu fenomena yang terjadi Aplikasinya adalah *repong damar* dianggap bukan sebagai entitas yang tetap, tetapi sebagai produk teknologi dan nilai sosial. Geografi manusia selanjutnya memandang bumi, tanah, masyarakat dan ruang dalam kebudayaan, sosial serta individu sebagai satu kesatuan.

Hal tersebut menegaskan bahwa persepsi yang muncul pada setiap diri individu akan berbeda pada suatu fenomena yang dalam penelitian ini memunculkan pemaknaan masyarakat Krui terhadap *repong damar*. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa kajian geografi manusia dapat dipahami melalui berbagai cara. Konsep ruang dalam ilmu geografi tidak akan pernah hilang karena setiap realitas sosial yang ada di dunia ini berlangsung dalam ruang dan waktu, baik ruang secara fisik maupun secara akal. Keterbatasan metode pada salah satu cabang keilmuan harus dikondisikan kembali dengan meminjam metode pendekatan maupun analisis untuk mengungkap suatu fenomena. Sejalan dengan asumsi tersebut, Pickles (2014:9) menyatakan bahwa pendekatan teori sosial digunakan sebagai salah satu cara untuk memahami keragaman realitas sosial sebagai kenyataan terpenting dari kehidupan sehari-hari manusia (Relph, 1970; Tuan, 1971; Mercer dan Powell, 1972; Buttimer, 1980; Entrikin, 1976).

Hubungan antara kajian geografi perilaku dengan pendekatan fenomenologi dalam menjelaskan budaya *repong damar* pada penelitian ini dilihat dari kesamaan konsep analisis walaupun terdapat perbedaan istilah yang digunakan. Kajian geografi perilaku dan fenomenologi dimediasi oleh focus kajian terhadap perilaku dan tindakan manusia. Manusia dan lingkungan memiliki keberagaman sehingga tidak ada satupun manusia dan kondisi lingkungan yang seragam di permukaan bumi. Perbedaan tersebut sebenarnya dapat digeneralisasikan dalam hal relasi. Relasi tersebut dilihat berdasarkan perilaku, keunikan alam, topografi wilayah dan lainnya. Manusia akan merespon keadaan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Respon tersebut memerlukan kemampuan manusia yang tidak hanya bersifat *praxis or reality*, tetapi juga melibatkan aspek-aspek seperti *symbol, concept, principles, generalization* dan *construct* yang berhubungan dengan psikologis manusia. Aspek-aspek tersebutlah yang memiliki konsep yang sama, baik dalam kajian geografi perilaku maupun fenomenologi.

Selanjutnya, generalisasi-generalisasi dari bentuk respon manusia terhadap alam lingkungan akan menghasilkan keunikan suatu wilayah atau region. Hal inilah yang mendasari penelitian ini, bahwa respon



manusia terhadap alam saat ini tidak hanya didasari atas kondisi alam, melainkan generalisasi dari perilaku manusia dengan kondisi alam.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, simpulan yang dapat diberikan adalah bahwa keputusan masyarakat Krui untuk membudidayakan pohon damar sangat dipengaruhi oleh konteks sosial yang melatarbelakanginya. Konteks sosial tersebut diantaranya kondisi masyarakat yang lebih memilih memanfaatkan alam dalam hal ini hutan, menjadi kebun budidaya tanpa menghilangkan fungsi hutan. Masyarakat dalam hal ini lebih cenderung bersifat *possibilism*, yang lebih memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Latarbelakang sejarah terkait kegagalan beberapa budidaya tanaman di masa lalu juga turut mempengaruhi keputusan masyarakat Krui untuk tetap setia dengan budidaya pohon damar. Selanjutnya, factor dominan masyarakat dalam membudidayakan pohon damar sangat berhubungan dengan kondisi geografis wilayah Pesisir Barat. Sebagaimana diketahui bahwa kondisi geografis di wilayah ini memiliki topografi bergelombang hingga bergunung, sehingga tanaman yang sesuai untuk topografi tersebut adalah pohon damar karena system perakarannya mampu menahan laju longsor tanah.

Dewasa ini juga kajian geografi manusia tidak hanya pencatatan fakta dan data tentang manusia dan ruangannya. Kajian geografi manusia saat ini telah berkembang yang lebih berusaha untuk memahami perilaku dan implikasi keruangannya, sehingga terbentuklah suatu disiplin penelitian yang terpadukan dengan gagasan-gagasan yang saling berhubungan yang biasa terdapat dalam ilmu- ilmu bantu lainnya. Gambaran keruangan dari individu merupakan sesuatu yang penting dan akan berpengaruh terhadap perilaku pribadi dan setempat serta pada kelompok sosial

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai penyandang dana penelitian melalui DIPA-FKIP tahun 2019.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abler, R., Janelle, D., Philbrick, A. and Sommer, J. 1975. *Human geography in a shrinking world*. Massachusetts: Duxbury Press
- Acharya, K. P. 2006. Linking Trees on Farms with Biodiversity Conservation in Subsistence Farming System in Nepal. *Biodiversity Conservation*. 15: 631-646
- Alwasilah, A. 2009. *Etnopedagogi Landasan Praktek Pendidikan dan Pendidikan Guru*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama, Hal: 54
- Backler, A.R.H. and Gregory, D. (peny). 1984. *Exploration in historical geography: interpretative essays*. New York: Dover Publication
- Bappeda. 2016. Pesisir Barat Dalam Angka. Pesisir Barat: Bappeda
- Bartholdson, Orjan., Porro, Roberto. 2018. Brokers-A Weapon of The Weak: The Impact of Bureaucracy and Brokers on a Community-Based Forest Management Project in The Brazilian Amazon. *Forum For Development Studies*. (Online). <https://www.tandfonline.com/loi/sfds20>
- Buttimer, A. and Seamon, D. 1980. *The human experience of space and place*. New York: St. Martin's
- Downs, R.M. 1970. Geographic space perception: past approaches and future prospects", *Progress in Geography*, 2, hlm. 65-108
- Colchester, et al. 2006. Facilitating Agroforestry Development Through Land and Tree Tenure Reforms in Indonesia. ICRAF Southeast Asia Working Paper, No. 2006-2

- Davis, Emily Jane., Hajar, Reem., Charnley, Susan., Moseley, Cassandra., Wendel, Kendra. 2020. Community-Based Forestry on Federal Lands in The Western United States: A Synthesis and Call For Renewed Research. *Forest Policy and Economics*. Vol. 111, p.1-12. (Online). [www.elsevier.com/locate/forpol](http://www.elsevier.com/locate/forpol)
- Ece, Melis., Murombedzi, James., Ribot, Jesse. 2017. Disempowering Democracy: Local Representation in Community and Carbon Forestry in Africa. *Conservation and Society*. Vol. 15, Issue, 4. p.357-370. (Online). [www.conservationandsociety.org](http://www.conservationandsociety.org) DOI:10.4103/cs.cs\_16\_103
- Erawan, T. S., N. Djuangsih, M. Muchtar, H. Setiana, and L. S. Istanti. 1997. Community Structure and Diversity of Fauna in Upper Citarum River Basin, West Java, Indonesia. Dalam M.R. Dove and P.E. Sajise (eds). *The Conditions of Biodiversity Maintenance in Asia*. Honolulu: East-West Center. Pp. 73 – 112
- Etrinkin, J.N. 1976. "Contemporary humanism in geography", *Annals of the Association of American Geographers*, 66, hlm. 615-632
- Galvin, Kathleen A., Beeton, Tyler A., Luiza, Matthew W. 2018. African Community-Based Conservation: A Systematic Review of Social and Ecological Outcomes. *Ecology and Society*. Vol. 23, Issue. 3, p.39. (Online). <https://www.ecologyandsociety.org/vol23/iss3/art39/>
- Gbedoman, Rodrigue Castro., Floquet, Anne., Mongbo, Roch., Salako, Valere Kolawole., Fandohan, Adande Belarmain., Assogbadjo, Achille Ephrem., Kakai, Romain Glele. 2016. Socio-Economic and Ecological Outcomes of Community Based Forest Management: A Case Study From Tobe-Kpobidon Forest in Benin, Western Africa. *Forest Policy and Economics*. Vol. 64, p.46-55. (Online). [www.elsevier.com/locate/forpol](http://www.elsevier.com/locate/forpol)
- Golledge, R.G. 1973. "Some issues related to the search for geographical knowledge", *Antipode*, 5(2), hlm. 60-66
- Guadilla-Saez, Sara., Pardo-de-Santayana, Manuel., Reyes-Garcia, Victoria. 2020. Forest Commons, Traditional Community Ownership and Ecological Consequences: Insight From Spain. *Forest Policy and Economics*. Vol. 112, p. 102-107. (Online). [www.elsevier.com/locate/forpol](http://www.elsevier.com/locate/forpol)
- Gulsrud, Natalie Marie., Hertzog, Kelly., Shears, Ian. 2018. Innovative Urban Forestry Governance in Melbourne?: Investigating "Green Placemaking" as a Nature-Based Solution. *Environmental Research*. Vol. 161, p.158-167. (Online). [www.elsevier.com/locate/envres](http://www.elsevier.com/locate/envres)
- Hadiyan, Yayan. 2015. The Importance of Integrated Approach in The Conservation of Species Diversity and Genetic Resources of Damar Mata Kucing in Pesisir Barat District, Lampung. *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversiti Indonesia* Volume 1, Nomor 4, Juli 2015 ISSN: 2407-8050 Halaman: 702-706 DOI: 10.13057/
- Konradus, Blajan. 2007. Faot Kanaf-Oe Kanaf Sebagai Representasi Etos Lingkungan: Kajian Etnoekologi Tentang Kearifan Lokal Masyarakat Adat Atoni Pah Meto Di Timor Barat-Provinsi Nusa Tenggara Timur. Disertasi. Surabaya: Universitas Airlangga
- Lowenthal, D. and Prince, H.C. 1964. "The English Landscape", *Geographical Review*, 54, hlm. 309-346
- McKay, Ariane J., Johnson, Chris J. Confronting Barriers and Recognizing Opportunities: Developing Effective Community-Based Environmental Monitoring Programs to Meet The Needs of Aboriginal Communities. *Environmental Impact Assesment Review*. Vol, 64, p.16-25. (Online). [www.elsevier.com/locate/eiar](http://www.elsevier.com/locate/eiar)
- McNeely, J.A. and G. Schroth. 2006. Agroforestry and biodiversity conservation – traditional practices, present dynamics, and lesson for the nature. *Biodiversity Conservation*. 15: 549 – 554
- Mercer, D.C. and Powell, J.M. 1972. *Phenomenology and related non-positivistic viewpoints*. Monash University Publication in Geography

- Michon, G and H. de Foresta. 1995. The Indonesian agroforest model. Forest Resource Management and Biodiversity Conservation. In Conserving biodiversity outside protected areas (P. Halladay and D.A. Gillmour, eds). *The role traditional Agroecosystem*. IUCN Forest Conservation Programme. Pp. 90-106.
- Michon, G and H. de Foresta. 2003. Domesticating Forests—How Farmers Manage Forest Resources, IRD, CIFOR and ICRAF, Bogor
- Moelyono, *et al.* 2015. Perlindungan Indikasi Geografis terhadap Damar Mata Kucing (*Shorea Javanica*) sebagai Upaya Pelestarian Hutan (Studi di Kabupaten Pesisir Barat Propinsi Lampung). *Jurnal Hukum IUS QUIA IUSTUM* NO. 4 VOL. 22 OKTOBER 2015: 566 - 593
- Ouinsavi, C. And N. Sokpon. 2008. Agroforestry Systems as Tools for conservation of genetic resources of *Millic excelsa* el. C.C Berg in Benin. *Journal of Agroforestry System*. 74: 17 – 26
- Parikesit, K. Takeuchi, A. Tsukenawa, and O.S. Abdoellah. 2004. Kebon Tatangkalan: A Disappearing Agroforest in the Upper Citarum Watershed, West Java, Indonesia. *Journal of Agroforestry System*. 63: 171 – 182
- Pathak, Bhoj Raj., Yi, Xie., Bohara, Rahika. 2017. Community Based Forestry in Nepal: Status, Issues and Lessons Learned. *International Jpurnal of Sciences*, Vol. 6, Issue. 3. (Online) <http://www.ijsciences.com/pub/issue/20117-03/>
- Pazos-Almad, Barbara., Bray, David Barton. 2018. Community-Based Land Sparing: Territorial Land-Use Zoning and Forest Management in The Sierra Norte of Oaxaca, Mexico. *Land Use Policy*. Vol.78, p.219-226. (Online). [www.elsevier.com/locate/landusepol](http://www.elsevier.com/locate/landusepol)
- Pickles, John. 2014. *Geografi dan Humanisme*. Yogyakarta: Ombak
- Poudyal, Bishnu Hari., Tek, Maraseni., Cockfield, Geoff., Bhattarai, Bhola. 2020. Recognition of Historical Contribution of Indigenous Peoples and Local Communities Through Benefit Sharing Plans (BSPs) in REDD+. *Environmental Science and Policy*. Vol. 106, p.111-114. (Online). [www.elsevier.com/locate/envsci](http://www.elsevier.com/locate/envsci)
- Relp, E.C. 1976. *The phenomenological foundation of geography*. University of Toronto, Department of Geography Discuccon Papers
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Modern*. Terjemahan: Alimandan. Yogyakarta: Kreasi Wacana
- Sanudin, *et al.* 2015. Implementation of Community Timber Plantation in Pesisir Barat District-Lampung and Tebo District-Jambi. *Jurnal Manusia dan Lingkungan*, Vol. 22, No. 3, November 2015: 341-349 <https://www.researchgate.net/publication/314108600>
- Schober, A., Simunovic, N., Darabant, A., & Stern, T. (2018). Identifying sustainable forest management research narratives: a text mining approach. *Journal of Sustainable Forestry*, 37(6), 537–554. doi:10.1080/10549811.2018.1437451
- Schusser, Carsten., Krott, Max., Movuh, Mbolo C. Yufanyi., Logmani, Jacqueline., Devkota, Rosan R., Maryudi Ahmad., Salla, Manjola. 2016. Comparing Community Forestry Actors in Cameroon, Indonesia, Namibia, Nepal and Germany. *Forest Policy and Economics*. Vol.xxx, p.xxx-xxx. (Online). [www.elsevier.com/locate/forpol](http://www.elsevier.com/locate/forpol)
- Shivakoti, G., Ullah, R., Pradhan, U. 2017. Redefining Diversity and Dynamics of Natural Resources Management in Asia. Vol. 1. (Online). <http://dx.doi.org/10.1016/B978-0-12-805454-3.00001-3>
- Siripurapu, Kanna K., Geores, Martha E. 2016. Enabling Spaces and Supporting Structures-Enhacing Women's Participation in The Self-Initiated Community-Based Forest Management in Odisha. *Universal Journal of Management*. Vol. 4, Issue. 1, p.5-15. (Online). <http://www.hrpub.org>

- Soetrisno. 1982. *Welfare State dan Welfare Society dalam Ekonomi Pancasila*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, Hal: 3
- Sousa-Silva, Rita., Verbist, Bruno., Lomba, Angela., *et al.* 2018. Adapting Forest Management to Climate Change in Europe: Linking Perceptions to Adaptive Responses. *Forest Policy and Economics*. Vol. 90, p.22-30. (Online). [www.elsevier.com/locate/forpol](http://www.elsevier.com/locate/forpol)
- Tranbull. 2005. *Pendidikan Berbasis Masyarakat: Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Hal: 43
- Tuan, Y. 1971. "Geography, phenomenology, and the study of human nature", *Canadian Geographer*, 15, hlm. 181-192
- Van, Hoff. And de Peter. 1982. *The classical tradition of geography*. Groningen: J.B. Wolters